

PROSIDING

Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan

dalam rangka
Bulan Bahasa 2016

**"Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia
sebagai Identitas dan Integritas Bangsa di Era Globalisasi"**

Editor:

Ikhwani M. Said

Inriati Lewa

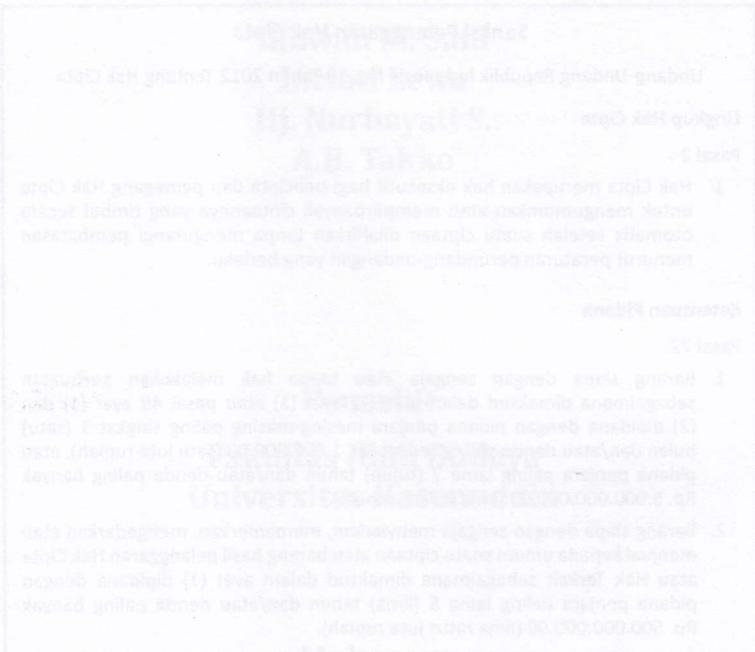
Hj. Nurhayati S.

A. B. Takko

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

PROSIDING
SEMUNAR NASIONAL & DIALOG KEBANGSAAN
DALAM RANGKA BULAN BAHASA 2016

“Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia sebagai Identitas dan Integritas Bangsa di Era Globalisasi”



KATA PENGANTAR

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & DIALOG KEBANGSAAN

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & DIALOG KEBANGSAAN DALAM RANGKA BULAN BAHASA 2016

**“Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia sebagai Identitas
dan Integritas Bangsa di Era Globalisasi”**

Editor :

- Ikhwan M. Said**
- Inriati Lewa**
- Hj. Nurhayati S.**
- A.B. Takko**

Penerbit:

**Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Makassar
2016**

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & DIALOG KEBANGSAAN DALAM RANGKA BULAN BAHASA 2016

**“Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia sebagai Identitas
dan Integritas Bangsa di Era Globalisasi”**

Copyright © 2016 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

All Rights Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Editor : Ikhwan M. Said, Inriati Lewa, Hj. Nurhayati S., A.B. Takko
Desain Sampul : Shatkhapoor
Tata Letak : Shatkhapoor
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Kampus Tamalanrea
Makassar, Sulawesi Selatan 90245
Cetakan : Pertama, 2016

xii + 546 hal.; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-60462-0-8

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sambutan Dekan	vii
Daftar isi	viii
Lemahnya Penguasaan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah	1
<i>H. Muhammad Darwis</i>	
Permainan Bahasa pada Nama-Nama Badan Usaha di Yogyakarta	11
<i>I Dewa Putu Wijana</i>	
Pemetaan Pola Sistem dan Strategi Kesantunan Etnik SulSelBar: Harmonisasi Kehidupan Sosial Bertetangga	30
<i>Abdul Hakim Yassi</i>	
Konsepsi Pemahaman Demokrasi dalam Budaya Politik Bugis/Makassar	42
<i>Abd. Rasyid Asba</i>	
Bahasa	
Bentuk Penghargaan dan Nilai Lokal Bahasa Melayu Bugis di Sulawesi Tengah: Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Akademik Lisan	66
<i>Fatma, Sumarlana, Sarwiji, Ani Rahmawati</i>	
Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Siswa	83 ✓
<i>Azis</i>	
Varian Bahasa Biak (<i>Variant of Biak Language</i>)	90
<i>Yohanis, Sanjoko, Surhayanto, dan Eli Marawuri</i>	
Penggunaan Kata “Anu” pada Masyarakat Kota Makassar	101
<i>Raviqa dan Sumiaty</i>	
Bahasa dan Prasangka dalam Media Sosial	81
<i>A. Yusdianti dan A. Aryani</i>	
Situasi Kediglosiaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Pak-pak Dairi	125
<i>Ida Basaria</i>	

BAHASA INDONESIA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Azis

FBS Universitas Negeri Makassar

aznunu@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah sehingga pembelajaran bahasa Indonesia harus mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Keberagaman dan perbedaan etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda sebagai salah satu bukti adanya bahasa Indonesia yang mampu menyatukan dari generasi ke generasi dalam mengisi kemerdekaan. Untuk itu, menggunakan bahasa Indonesia di sekolah agar ragam formal lebih diutamakan daripada ragam nonformal dengan penggunaan diksi yang tepat. Karakter siswa terbentuk jika penggunaan diksi sesuai perkembangan dan dinamika peradaban bangsa Indonesia dengan tidak mengabaikan unsur budaya. Tenaga pendidik harus memilih materi yang isinya sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adanya hal demikian, maka fokus makalah ini mengenai generasi bahasa Indonesia dan peran tenaga pendidik. Kedua hal ini menjadi sangat mendasar untuk membangun karakter siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci: bahasa Indonesia; karakter siswa

Generasi Bahasa Indonesia

Tentu muncul pertanyaan seperti apa yang dikategorikan sebagai generasi bahasa Indonesia. Pertemuan-pertemuan ilmiah, baik secara nasional maupun internasional dalam membahas bahasa Indonesia sering dilakukan demi memperkuat kejayaan bangsa Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Generasi era Orde Lama berbeda generasi pengguna bahasa Indonesia era Orde Baru. Begitu pula generasi pengguna bahasa era Reformasi. Hal ini terjadi dengan adanya kemajuan teknologi pada zamannya yang berbeda dengan

zaman sekarang. Termasuk juga adanya perubahan pola pikir masyarakat dan tingkat pendidikan sehingga penggunaan bahasa Indonesia semakin berkembang. Hanya saja, tantangan besar yang harus diperhatikan agar penggunaan bahasa Indonesia baik secara formal maupun nonformal, kebakuan dan termasuk diksi yang digunakan memang sudah dicermati.

Selain hal tersebut, unsur kebermaknaan yang disampaikan harus diperhatikan dalam berinteraksi. Dari generasi ke generasi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sampai saat ini masih menjadi bahasa pemersatu di Indonesia. Kekayaan terbesar bagi bangsa Indonesia karena bahasa Indonesia meskipun dengan muncul berbagai politik, tetapi rakyat Indonesia masih menyadari bahwa bahasa Indonesia sangat dibutuhkan dalam menjalin komunikasi yang baik antar-etnis. Adanya berbagai media sosial yang semakin diminati oleh generasi saat ini yang adakalanya penggunaan bahasa Indonesia tidak digunakan dengan tepat, tetapi dengan menggunakan diksi sesuai dinamika yang berkembang dalam media sosial. Hal ini sebagai suatu tantangan generasi saat ini sebagai generasi bahasa Indonesia yang secara kuantitas semakin banyak sehingga harus dibarengi dengan peningkatan kualitas menggunakan bahasa Indonesia. Tentu menjadi suatu kewajiban bahwa bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi sebagaimana yang tercantum dalam butir ketiga Ikrar Sumpah Pemuda “ Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” ikrar ini telah dikumandangkan tahun 1928 atau lebih tepatnya sekarang memasuki 88 tahun. Suatu perjalanan yang cukup panjang yang semestinya generasi saat ini sadar mengenai penggunaan bahasa Indonesia.

Ada juga kecenderungan, generasi saat ini dalam berinteraksi adakalanya menggunakan kosakata bahasa asing meskipun pada dasarnya ada kosakata bahasa Indonesia yang lebih tepat digunakan. Tentu muncul suatu pertanyaan besar, siapa yang berkewajiban membina dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara? Persoalan semacam ini dengan generasi yang mau menggunakan bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia. Seorang pakar bahasa Gorys Keraf telah menulis berbagai buku yang sampai saat ini dapat dijadikan dasar untuk merenungkan betapa upaya yang dilakukan oleh pendahulu untuk

membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Salah satu buku yang dimaksud "Diksi dan Gaya Bahasa" (Keraf, 2005). Dalam pandangannya, (Keraf, 2005:103) mengatakan bahasa mana pun di dunia ini selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Tingkat perubahan yang dimaksud berkaitan dengan kebutuhan untuk menyerap teknologi baru, tingkat kontak dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kekayaan budaya asli yang dimiliki penuturnya. Itulah sebabnya bahasa Indonesia dalam perkembangannya tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pandangan Alwasilah (2011:3-4), ditegaskan bahwa kita sering mendengar ungkapan bahwa manusia adalah speaking animal. Kalau begitu maka untuk betul-betul mengerti kemanusiaan ini, kita harus mempelajari bahasa yang membuat manusia jadi 'manusia'. Konon tersurat dalam beberapa kepercayaan bahwa bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan manusia. Adanya pandangan seperti ini menjadi suatu renungan untuk memahami betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Betapa banyak manusia secara berdampingan yang adakalanya memiliki latar belakang bahasa pertama yang berbeda, tetapi dengan adanya bahasa yang dianggap dapat menyatukan maka komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Azis (2016:6) mengatakan kemajuan teknologi menyebabkan semakin berkembangnya kosakata baru di masyarakat. Oleh karena itu, kita harus mencari padanan kosakata baru dengan tetap memperhatikan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebelum mengikuti bahasa asing untuk diserap ke dalam bahasa Indonesia. Wahyuni (2016:91) mengatakan bahasa Indonesia di masa depan bisa menjadi bahasa internasional dengan jumlah penutur yang mengalami peningkatan secara kuantitas, tetapi secara kualitas masih diragukan karena belum ada sanksi yang tegas terhadap kekeliruan berbahasa. Jika pendapat ini dicermati dengan baik maka tentu dengan adanya hal demikian, pemerintah, pemerhati bahasa, tenaga pendidik, dan masyarakat pada umumnya harus menyadari dengan baik betapa pentingnya bahasa Indonesia dalam hidup bermasyarakat. Bahasa Indonesia berkembang dalam masyarakat majemuk menunjukkan jati diri yang cinta bahasa Indonesia dalam bermasyarakat.

Peran Tenaga Pendidik

Pendidik di sekolah bukan hanya menyampaikan materi pelajaran di kelas, melainkan juga harus mendidik. Pekerjaan mendidik tentu teringat semboyan Ki Hajar Dewantara “Tut Wuri Handayani” sampai saat ini pada setiap jenjang pendidikan ditemukan tulisan baik dalam kelas maupun bagian depan gedung setiap jenjang pendidikan yang meyakini bahwa seorang pendidik sebagai among. Dalam penjelasan Tirtarahardja dan La Sulo (2012:209-210), “Sistem Among”, dalam cara bagaimana guru memperoleh sebutan “Pamong”, yaitu sebagai pemimpin yang berdiri di belakang dengan bersemboyan “Tut Wuri Handayani”, tetap memengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri, diperintah atau dipaksa.

Jika menengok pendapat (Peter, 2010:85), persiapan para guru bergantung pada tiga unsur utama: pendidikan dasar umum, disiplin secara akademis untuk mengajar di sekolah, dan pengenalan praktis untuk suatu karier pendidikan meliputi latihan berdasarkan suatu keahlian. Dengan demikian, tenaga pendidik harus senantiasa belajar terus menerus, ada proses pendidikan yang harus dilalui, termasuk praktik lapangan dalam bentuk magang, dan disiplin dalam mendidik sangat dibutuhkan. Jam mengajar yang sudah terjadwal dimanfaatkan dengan baik. Tetap waktu memulai dan mengakhiri pelajaran di sekolah. Tantangan bagi tenaga pendidik di Indonesia, khususnya tenaga pendidik bahasa Indonesia, harus terampil berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tertulis. Bukan hanya kepandaian dalam berbicara, melainkan juga tenaga pendidik bahasa Indonesia harus terus berupaya mengikuti kegiatan nasional atau internasional baik sebagai peserta maupun sebagai pemateri. Tenaga pendidik berkarya sudah saatnya terus dilakukan dan dijadikan sebagai tradisi di dunia pendidikan.

Berbagai fenomena yang terjadi sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dalam membangun karakter siswa semakin dibutuhkan tenaga pendidik yang berkarakter. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang dikemas dengan baik dapat membentuk karakter siswa sehingga peran pendidik memang sangat menentukan. Apalagi kalau tenaga pendidikan sudah sering mengikuti pelatihan dan termasuk memperoleh sertifikat pendidik

sebagai pendidik yang profesional. Dengan istilah pendidik profesional berarti jiwa mendidik yang paling diutamakan dan keberadaan di sekolah digunakan untuk mendidik siswa. Mendidik siswa berkarakter memang memerlukan keikhlasan dan kesabaran karena yang dihadapi manusia dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Keikhlasan dan kesabaran yang dapat menjadikan manusia seutuhnya sesuai nilai-nilai luhur Pancasila, Undang-Undang Dasar 45, Bhineka Tunggal, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberhasilan anak didik dengan karakter yang diinginkan tentu bukan hanya ukurannya secara kuantitas, melainkan juga secara kualitas. Secara kuantitas tentu setiap tahun mendengarkan dan membaca jumlah lulusan di setiap jenjang pendidikan, namun secara kualitas akan teruji di tengah masyarakat. Kalau secara kuantitas seiring dengan kualitas maka generasi ke generasi dapat lebih berkualitas.

Ada kecenderungan siswa menganggap bahwa belajar bahasa Indonesia kurang menjanjikan harapan untuk masa depan sehingga semangat belajar bahasa Indonesia tidak seperti kalau belajar mata pelajaran lain (Azis, 2013:1). Bukankah belajar mata pelajaran yang lain di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Tentunya pembelajaran di sekolah menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan materi kepada siswa. Terkecuali bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa daerah yang lebih dominan digunakan adalah sesuai bahasa yang dimaksud. Betapa besar peran bahasa Indonesia sehingga keberhasilan siswa di sekolah dengan mata pelajaran yang lain, misalnya matematika, sejarah, dan lain sebagainya untuk menerima materi pelajaran dan memahami isinya, bahasa Indonesia harus digunakan sebaik-baiknya. Hanya harus disadari bahwa membentuk karakter siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia seyogyanya tenaga pendidik mencermati maksud diksi yang gunakan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru. Menjiwai diksi yang dipilih dalam berinteraksi semakin menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berkembang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih menghargai bahasanya.

Kualitas tenaga pendidik yang profesional menjadi salah satu ukuran keberhasilan pendidikan, khususnya menjadikan siswa berkarakter dengan bahasa Indonesia. Gejolak yang adakalanya terjadi di kalangan siswa di luar sekolah disebabkan adanya pernyataan yang tidak diterima oleh orang lain. Itulah sebabnya menggunakan bahasa Indonesia dengan situasi tertentu harus juga ada perhatian khusus bagi tenaga pendidik di sekolah. Azis (2016:50), kecermatan memilih materi yang diajarkan dengan kondisi masyarakat masa kini mencerminkan kreatifitas seorang tenaga pengajar dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih baik maka tenaga pendidik yang mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah dengan adanya Permendikbud Nomor 20, 21, 22, 23, dan 24 Tahun 2016 perlu mendapat perhatian dan dicermati dengan baik agar penguasaan bahasa dan sastra Indonesia sesuai arah kebijakan pemerintah.

Penutup

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dalam tulisan ini disimpulkan: pertama, membangun karakter siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab seluruh generasi yang cinta dan menunjang bahasa Indonesia. Kedua, generasi bahasa Indonesia sebagai generasi penerus kejayaan bahasa Indonesia di Indonesia. Ketiga, gejala penggunaan bahasa melalui media sosial yang adakalanya tidak sesuai diksi menjadi tantangan generasi saat ini. Keempat, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan tenaga pendidik sebagai cermin pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Azis. 2013. "Cermat Berbahasa Indonesia". Materi yang Disampaikan pada Bimtek Profesionalisme Guru PK dan LK Mata Pelajaran Bidang Studi Ujian Nasional Angkatan II Tanggal 12 - 14 November 2013 di Hotel Savoy Homann Bidakara Bandung.

- Azis. 2016. "Substitusi sebagai Kekuatan Teks Bahasa Indonesia". Prosiding SEMINAR NASIONAL (APROBSI) di Makassar. Diterbitkan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI) Bekerja Sama dengan Penerbit Metabook.
- Azis. 2016. Pembinaan Bahasa Indonesia. Makassar: Pena Indis. Dicitak oleh Indis Group, Kebumen Jawa Tengah.
- Keraf, Gorys. 2005. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peters, R.S. 2010. Education and The Education of Teachers. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, S.L. 2012. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, Erna. 2016. "Landasan Kebijakan Bahasa dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia". Prosiding SEMINAR NASIONAL (APROBSI) di Makassar. Diterbitkan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI) Bekerja Sama dengan Penerbit Metabook.
- Sumber dari Permendikbud
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.